

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kajian, Teologi, Praktis

1. Kajian

Istilah "kajian" berasal dari kata Jepang "kaji," yang mengacu pada pembelajaran dan penelitian. Berdasarkan pemahaman ini, "kajian" mengacu pada "proses, teknik, dan pembelajaran; studi komprehensif; dan evaluasi (penelitian ekstensif pada topik tertentu)." Konsep kajian merupakan ide yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut karena tidak dapat dipahami secara universal. Artikel ini menggambarkan situasi yang terkait dengan penelitian atau pendidikan.¹⁹

2. Teologi

"Teologi" telah menjadi sangat populer di masyarakat kita. Konsep ini sering dibahas dalam konteks keagamaan. Teologi didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah "Teologi" dalam bahasa Yunani terdiri dari dua bagian: theos, yang berarti Tuhan; keilahian; dan logika, yang berarti ucapan; kata-kata atau pembahasan. Karena itu, jika seseorang serius, ide-ide teologian harus diterapkan pada semua pemahaman yang berhubungan dengan Tuhan. Secara teori, teologi

¹⁹ Edwin Manumpahi, Shirley Y.V.I. Goni, Hendrik W. Pongoh, *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat*, 2016, 4

terkait dengan penelitian dan teori; tetapi, dalam praktiknya, teologi terkait dengan ilmu pengetahuan atau pengajaran keyakinan tertentu bagi seorang individu.²⁰ Istilah Teologi didasarkan pada bidang studi yang mengkaji hubungan dan kekerabatan antara manusia dengan Tuhan, serta interaksi antara Tuhan dan manusia. Bachtiar (1997).²¹

3. Praktis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "praktis" berasal dari kata bahasa Inggris "practical". Secara sederhana, praktis mengacu pada metode atau pendekatan yang mudah dan sederhana untuk diterapkan karena menekankan efisiensi dan kegunaan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kepraktisan mengacu pada segala sesuatu yang mudah dilakukan, mengatur waktu, atau relatif sederhana.²²

B. Teori Teologi Praktis

Teologi praktis adalah bidang studi teologi yang menekankan bagaimana konsep teologi dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupann dan situasi konkret. Tujuan utama disiplin ini adalah menjembatani kesenjangan antara iman dan pengetahuan dengan perilaku nyata dalam pengalaman sehari-hari. Ini termasuk pemahaman tentang

²⁰ Moch. Helmi Fauzulhaq, *Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan cipta Mulya*, 2017, 78

²¹ Ibid 78

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 619.

nilai-nilai spiritual dan penerapan keselarasan dalam berbagai aspek praktis, seperti dalam kehidupan keluarga, tempat kerja, interaksi sosial, serta pelayanan di gereja.²³ Teologi praktis mencakup berbagai bidang, salah satunya adalah etika. Etika berhubungan dengan nilai-nilai agama dan prinsip moral yang diterapkan dalam keputusan serta tindakan sehari-hari. Peran etika adalah untuk membantu orang dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap masyarakat, dalam berbagai keadaan hidup.²⁴

Dalam implementasinya, teologi praktis mencakup refleksi mendalam terhadap teologi dan interaksi antara berbagai agama yang berdasar pada Kitab Suci. Ini memerlukan pemahaman yang kuat untuk menerapkan sikap positif di antara orang-orang. Dengan terlibat dalam teologi praktis, kelompok atau jemaat berbasis agama dapat meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan membina ikatan di antara mereka sendiri, sehingga keyakinan mereka dapat berfungsi sebagai landasan bagi tindakan yang bermakna dan memberikan dampak yang membangun baik di dalam gereja maupun masyarakat yang lebih luas. Uraian ini menunjukkan bahwa teologi praktis dapat dipandang sebagai bagian dari teologi yang secara menyeluruh menguraikan dan membangun ide-ide teologis yang didasarkan pada pengalaman dan praktik hidup tertentu.

²³ kooji dan patnaningsi, *menguak fakta, menata karyanya: sumbangan teologi praktis dan pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*, 1–2.

²⁴ Bonnie J. Miller, *Practical Theology* (Chichester: Wiley, 2014), 328.

Pada dasarnya, teologi praktis merupakan teori perkembangan yang muncul dari perilaku manusia dan pengalaman kolektif masyarakat gereja. Di setiap komunitas, nilai-nilai keharmonisan dipandang sangat penting, di mana anggota saling mendukung, menghargai, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

Dua tinjauan perlu dilakukan, baik dari segi hermeneutik dan model pendekatan dalam teologi praktis:

a. Tinjauan Hermeneutik

Teologi bertransformasi menjadi praktik ketika komunitas mampu merenungkan dan dipandu oleh tindakan Allah yang terus-menerus. Di sinilah peran teologi praktis menjadi penting, yaitu ketika ia dapat menawarkan solusi untuk mengatasi kesenjangan antara kehidupan komunitas dan disiplin ilmu teologi itu sendiri. Jika disiplin ilmu teologi tampak terpisah dan tidak terhubung dengan kehidupan komunitas Kristen, hal ini akan menjadi masalah yang signifikan. Pengamatan ini akan mengarah pada pengalaman religious yang merupakan hasil dari penafsiran tertentu terhadap bagian kecil dari suatu realitas. Pengamatan ini akan mengarah pada pengalaman religius, yang merupakan hasil dari penafsiran tertentu terhadap bagian kecil dari suatu realitas.

²⁵ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut MGR Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* Vol 1, no. 2 (2020): 5.

Dengan demikian, setelah pemahaman terinternalisasi, akan muncul interaksi simbolik yang berkontribusi pada komunikasi keagamaan. Pada tahap ini, mediasi telah meraih pengalaman spiritual yang memberikan arti untuk mempersiapkan suatu tindakan atau aktivitas. Pengalaman spiritual ini kemudian menghasilkan pemaknaan untuk persiapan sebuah tindakan atau aktivitas.²⁶ Tampak jelas bahwa hermeneutik mengacu pada suatu proses interpretasi yang menghasilkan pemahaman. Dalam hal ini, proses hermeneutik sebagai wujud dialog sangat krusial untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai keyakinan seseorang. Selain itu, proses ini juga memiliki peranan vital dalam memahami berbagai sudut pandang dan makna dari pandangan yang kita hadapi, baik yang kita terima maupun yang kita tolak, dalam masyarakat yang beraneka ragam ini.²⁷

b. Model Pendekatan Teologi Praktis

Model pendekatan dalam Teologi Praktis adalah aspek krusial yang perlu dipahami, karena ini berhubungan dengan metode pembelajaran dan pola berpikir yang menjadi dasar untuk menggambarkan Teologi Praktis secara deskriptif. Kategori pendekatan dibagi menjadi dua komponen utama. Komponen pertama adalah metode analisis yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai

²⁶ Miller, *Practical Theology*, 197.

²⁷ Don S. Browning, *Religious Ethics and Pastoral Care* (Philadelphia: Fortress Press, 1983),

wawasan dan interpretasi yang ada dalam tradisi Kristen serta budaya. Komponen kedua berhubungan dengan hubungan antara gereja dan masyarakat. Keterkaitan ini dapat dilihat sebagai cakrawala sosial dan konteks di mana praktik-praktik tersebut berlangsung.²⁸

Mengenai elemen kedua, khususnya hubungan antara gereja dan masyarakat, ada banyak cara untuk mengkarakterisasi interaksi mereka. Tujuan dari hubungan ini adalah untuk memvalidasi keberadaan gereja sebagai komunitas sejati yang bertahan dalam keyakinannya meskipun keadaan di dunia saat ini terus berubah. Gereja harus menyelidiki pendekatan yang efektif untuk memengaruhi masyarakat secara positif. Terlepas dari bagaimana pengaruh ini terwujud, faktor kuncinya tetap bagi gereja untuk menjadi pusat komunitas yang berbagi kehidupan bersama dan memenuhi misinya kepada dunia sebagai sumber pemulihan. Diharapkan bahwa misi gereja akan meningkatkan dan mengubah struktur masyarakat melalui partisipasinya dalam diskusi publik. Gereja dituntut untuk mengekspresikan perspektifnya di ranah publik, meskipun hal ini dapat membahayakan identitasnya, namun hal itu tetap merupakan aspek yang tidak dapat dihindari bagi gereja.²⁹ Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teologi

²⁸ Poling, *Foundations for a Practical Theology of Ministry*, n.d., 31.

²⁹ Ibid., 33–34.

praktis merupakan gaya hidup atau metode kehidupan dalam komunitas dan gereja.

Teologi praktis menurut Don S Browning berasal dari model praktik-teori-praktik. Dalam bukunya "A Fundamental Practical Theology" (Browning, 1991), ia menekankan bahwa teologi tidak hanya ditambahkan ke dalam praktik dari luar, melainkan praktik itu sendiri selalu memiliki dimensi teologis. Oleh karena itu, pendekatan teologi praktis seharusnya tidak dimulai dari pemikiran teologis yang abstrak. Sebaliknya, penting untuk terlebih dahulu menyelidiki teologi yang sudah ada dalam praktik dengan menganalisis situasi konkret di gereja dan masyarakat (Browning, 1991, hlm. 47–48). Browning menyebut proses ini sebagai teologi deskriptif, di mana deskripsi praktik berfungsi sebagai panduan untuk merumuskan masalah, sekaligus mengarahkan sumber daya teologis dari praktik menuju teori.³⁰ Jadi teologi praktis menurut Don S Browning adalah suatu disiplin yang berupaya menjembatani teori dan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ia menekankan perlunya refleksi kritis terhadap praktik pastoral dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman teologis.

³⁰ Halvard Johannessen, *Praktisk-teologisk profesjonsforskning*, (2023), 16.

C. Teori Ritual dalam Perspektif Koentjaraningrat

Koentjaraningrat mendefinisikan upacara ritual sebagai suatu sistem tindakan terstruktur yang diatur oleh norma adat dan hukum masyarakat. Upacara ini umumnya terkait dengan peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian.³¹ Ritual dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen kunci, seperti waktu dan lokasi pelaksanaan, peralatan yang digunakan, serta pelaku upacara.³² Setiap ritual dalam suatu budaya memiliki kekhasan tersendiri dalam hal aturan, perlengkapan, dan waktu pelaksanaannya, sehingga terdapat variasi yang signifikan antara ritual satu dengan yang lainnya.

Ritual memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dengan memfasilitasi komunikasi simbolis dan memperkuat nilai-nilai sosial. Praktik ritual tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dinamika masyarakat. Ritual berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan kebiasaan menjadi sesuatu yang sakral, serta berperan dalam membangun dan melestarikan mitos dan norma sosial dalam konteks agama. Ritual dapat dilakukan secara individu atau kolektif dan memiliki

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 190.

³² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 56.

dampak pada pembentukan identitas dan perilaku individu sesuai dengan tradisi dan budaya yang dianut.³³

Sistem ritual dan upacara terwujud melalui berbagai aktivitas atau tindakan manusia dalam menunjukkan ketaatan atau pengabdian kepada entitas Ilahi, seperti Tuhan, dewa-dewa, roh leluhur, atau makhluk gaib lainnya. Ini merupakan salah satu cara bagi manusia untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan, dewa-dewa, leluhur, dan makhluk halus lainnya.³⁴ Ritual ini biasanya dilakukan secara berkala atau mengikuti siklus musim. Selain itu, pelaksanaan sistem ritual ini mencakup berbagai kombinasi atau jenis kegiatan, seperti berdoa, bersujud, memberikan sesaji, menari tarian suci, berbagi makanan, memainkan seni drama suci, berpuasa, dan berbagai aktivitas lainnya.³⁵

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritual terdiri dari serangkaian proses dan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang diatur oleh norma-norma adat dan hukum. Dalam melaksanakan ritual, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, tempat yang digunakan harus sesuai dan relevan bagi semua pihak yang terlibat. Kedua, waktu pelaksanaan ritual harus ditentukan dengan jelas. Ketiga, semua alat dan benda yang diperlukan untuk ritual, termasuk dalam penyajian sesajian,

³³ Mutmainna, *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Prespektif Agama dan Kesehatan* (Jakarta: KBM Indonseia, 2024), 63.

³⁴ Koenjraningrat, *Sejarah teori Antropologi* 1, 81.

³⁵ Ibid.

harus dipersiapkan dengan baik.³⁶ Jadi menurut Koentjaraningrat ritual merupakan suatu serangkaian proses dan aktivitas yang sangat berkaitan dengan berbagai peristiwa yang diatur oleh norma-norma adat dan hukum, hal yang termasuk dalam ritual adalah ritual *ma'pakande todolo* yang memerlukan juga berbagai perlengkapan yang akan digunakan untuk melaksanakan ritual.

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa alat-alat yang digunakan dalam ritual dan upacara yang memiliki fungsi yang sangat krusial dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Berbagai jenis sarana atau peralatan digunakan, seperti lokasi pelaksanaan upacara, patung yang merepresentasikan dewa, alat musik, suara-suara, pakaian suci, serta pemimpin upacara.³⁷

Koentjaraningrat juga membahas tentang emosi keagamaan. Pernyataan Koentjaraningrat tentang emosi keagamaan ini berfungsi sebagai dorongan yang menggerakkan jiwa untuk bersikap religius dan terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan agama. Emosi keagamaan memberikan makna sakral pada berbagai aspek kehidupan (Koentjaraningrat 1992, 239). Ketika emosi ini muncul, akan terjadi berbagai proses fisiologis dan psikologis dalam diri manusia (Koentjaraningrat 1987, 80). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis, emosi

³⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.

³⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi* 1, 82.

keagamaan mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan. Keberadaan emosi keagamaan sangat penting karena merupakan elemen utama dalam sistem keagamaan. Tanpa adanya emosi keagamaan yang kuat, masyarakat akan kesulitan dalam melaksanakan praktik religius dengan baik. Emosi keagamaan mencakup rasa takut dan kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, yang saling berinteraksi. Rasa takut yang muncul biasanya disebabkan oleh berbagai faktor.³⁸ Jadi emosi keagamaan menurut Koentjaraningrat emosi yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan ritual.

D. Ritual Menurut Ahli Antropologi

Banyak antropolog yang mengaitkan ritual dengan kepercayaan agama yang bersifat supranatural dan mistis. Hal ini dijelaskan dalam berbagai penafsiran yang mereka sertakan mengenai ritual. Menurut Bustanuddin Agus, ritus merupakan tindakan yang dikaitkan dengan ilahi dan kesucian. Karena itu, istilah "ritus" atau "ritual" diyakini merujuk pada berbagai ungkapan yang jelas dan ringkas dari kegiatan sehari-hari yang tidak melibatkan agama atau ritual. Menekankan bahwa poin-poin tersebut di atas bersifat sakral, pendekatan yang sesuai tidak dapat diartikan sebagai bias atau sekuler. Ada praktik-praktik tertentu yang harus dilakukan oleh

³⁸ Citra Ayu Pratiw, "Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Harai* Vol 1, no. 1 (2017): 178.

para praktisi, seperti di samping batasan-batasan terkait yang harus mereka lakukan, yang umumnya disebut sebagai "tabu".³⁹

Selain itu, Dictionary of Religions menggambarkan ritual sebagai kegiatan terstruktur yang biasanya melibatkan sekelompok orang yang melakukan tugas tertentu pada waktu tertentu atau dengan cara tertentu. Mirip dengan bagaimana mitos memengaruhi penjelasan tentang peristiwa yang tidak dapat diverifikasi menggunakan metode historis atau metode yang mencerahkan, ritual terkadang digunakan untuk mencapai tujuan yang eksplisit dengan penjelasan yang tidak jelas atau aspirasi yang mungkin tidak realistis. Stanley Tambiah juga mendefinisikan ritual sebagai sistem komunikasi simbolik yang dibentuk oleh budaya. Ritual terdiri dari berbagai kata dan frasa yang terorganisasi dan terstruktur yang sering diungkapkan melalui berbagai format dan memiliki konten dan struktur yang dapat dikenali di berbagai tingkatan.⁴⁰

Pada saat yang sama, Antony Wallace mendefinisikan ritual sebagai ekspresi yang tidak memiliki konten konkret. Menurutnya, ritual adalah simbol unik yang, setelah ditetapkan, tidak memberikan panduan atau alternatif, dan sebagai hasilnya, dalam konteks analisis teori informasi, tidak mengirimkan atau menyampaikan data dari sumber ke penerima. Karena

³⁹ Ayatulla Humaeni, *Ritual MagI dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*, 2015, 219

⁴⁰ Ibid 220

itu, ritual berfungsi sebagai sistem yang terstruktur secara optimal, di mana setiap penerapan struktur ini merupakan tantangan.⁴¹

Selain itu, ada seorang antropolog bernama Viktor Turner yang mengembangkan teori tersebut dengan bantuan ritual. Victor Turner adalah seorang sarjana antropologi sosial. Ia menegaskan bahwa ritual merusak kepercayaan yang dibangun oleh suatu komunitas. Turner menggambarkan bagaimana ritual internal dan eksternal terjadi dalam konteks kehidupan sosial dan pribadi. Turner selanjutnya menjelaskan bahwa tujuan utama ritual adalah untuk menyampaikan keharmonisan sosial dan perasaan yang ada dalam suatu komunitas. Akibatnya, ritual terhubung dengan perasaan, aspirasi, dan pengalaman orang-orang.⁴² Menurut Victor Turner, ritual merupakan ungkapan keyakinan sekelompok orang untuk menghubungkan keyakinan dengan tindakan dengan melaksanakan ritual sebagai pedoman keyakinan kolektif. Dalam antropologi, praktik seremonial ini disebut sebagai ritus.⁴³

E. Ritual dalam Perspektif Alkitab

Ritual dapat dipahami sebagai berbagai kegiatan terstruktur yang mencakup unsur-unsur seperti nyanyian, doa, pembacaan, dan penggunaan alat musik. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu atau kolektif,

⁴¹ Ibid 221

⁴² Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1966), 6–7

⁴³ Deril Randa Sosang, *Studi Komparatif Antara Baptisan Dalam Kekristenan Dan Ritus Tulung Bati' Dalam Aluk Todolo di Padang Alla'*, 2022, 12

biasanya di bawah pengawasan seorang pemimpin atau tokoh. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menciptakan dan memperkuat hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan pengalaman spiritual yang mendalam. Ritual sering kali memiliki makna sosial dan simbolis yang penting dalam konteks budaya yang relevan.⁴⁴

Berbagai jenis ritual yang dilakukan untuk Sang Pencipta tercantum dalam Alkitab, antara lain bakaran, sajian, keselamatan, penghapus dosa, dan penebus salah kode. Firman Tuhan yang berbunyi, "Buatlah untuk-Ku sebuah mezbah dari tanah dan persembahkan di atasnya korban bakaranmu bersama korban keselamatanmu, hewan dombamu dan sapi-sapimu," disebutkan dalam Keluaran 18:12. Di setiap tempat yang Aku anggap sebagai tanda nama-Ku, Aku akan berkunjung dan memberikan berkat kepada mereka. Tujuannya adalah untuk mempererat ikatan dengan Tuhan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, ritus ini mengajarkan tentang prinsip etimologis, ketaatan pada hukum Tuhani, serta identitas Rohani dan budaya Pilihan-Nya.⁴⁵

Berdasarkan sudut pandang Alkitab yang telah dibahas mengenai peristiwa ini, penulis menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang sangat bergantung pada kekuatan supranatural, mereka percaya bahwa fenomena ini dapat membawa keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini

⁴⁴ "Ritual."

⁴⁵ James W Watts, *No Title Ritual and Rhetoric in LEVITICUS from Sacrifice to Scripture* (New York: Cambridge University Press, 2007), 16.

menunjukkan bahwa meskipun mereka telah beriman, mereka tetap berusaha membangun kebahagiaan melalui rasa saling percaya dengan mengadakan berbagai acara agar dapat memperoleh berkat. Akan tetapi, apa pun yang kita lakukan, kepastian yang menyertainya hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan. Jelaslah, apa pun yang diyakini oleh mereka yang melakukan upacara *ma'pakande todolo* dapat diberikan oleh Tuhan tanpa perlu meminta kepada sang *todolo* (leluhur). Berdasarkan penjelasan teori yang digunakan pada bab 2 ini, maka yang dibahas adalah tentang teori praktik dan ritual. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan teori ini dan melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang akan dijelaskan pada bab 3.